

INTEGRASI EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS QS. AZ-ZUMAR AYAT 9 DAN HADIS KEUTAMAAN ORANG BERILMU

Desy Nur Hikmah^{*1}, Hunainah²

¹⁻²Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah
Palangka Raya

Corresponding Author: desynhhidayatulinsan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi tiga pilar epistemologi Islam Bayani (tekstual), Burhani (rasional), dan Irfani (spiritual) dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer. Urgensi penelitian ini didorong oleh tantangan modernitas yang mengancam keutuhan pemahaman keilmuan Islam, seperti krisis spiritualitas, dominasi hafalan tanpa nalar kritis, dan dikotomi ilmu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini menganalisis QS. Az-Zumar ayat 9 dan hadis mengenai keutamaan orang berilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani membentuk model pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi tekstual, rasional, dan spiritual secara simultan. Pendekatan ini berupaya mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pemahaman teks wahyu (Bayani), penguatan nalar kritis (Burhani), dan pembentukan kesadaran batin serta akhlak mulia (Irfani). Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan paradigma alternatif dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran Islam yang mampu menjawab kompleksitas tantangan zaman dan melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakal, dan berjiwa.

Kata Kunci: Bayani, Burhani, Irfani, Pendidikan Islam, Q.S. Az-Zumar Ayat 9, Hadis Nabi.

Informasi Artikel

Submitted : 14 September 2026

Received : 15 September 2026

Published : 22 September 2026

Hak Cipta © 2026.

Diterbitkan oleh CV. Scholar
Edukasi Indonesia untuk
Indonesian Journal of Religious.

Print ISSN: 3164-4619

Online ISSN: 3164-4619

ABSTRAK

This study examines the integration of the three pillars of Islamic epistemology: Bayani (textual), Burhani (rational), and Irfani (spiritual) within the framework of contemporary Islamic education. The urgency of this research is driven by the challenges of modernity that threaten the integrity of Islamic scientific understanding, such as the crisis of spirituality, the dominance of memorization without critical reasoning, and the dichotomy of knowledge. Using a qualitative approach with literature study and content analysis, this study analyzes QS. Az-Zumar verse 9 and the hadith regarding the virtues of those who have knowledge. The results show that the integration of Bayani, Burhani, and Irfani forms a holistic Islamic education model that simultaneously integrates textual, rational, and spiritual dimensions. This approach seeks to optimize the potential of students through understanding the text of revelation (Bayani), strengthening critical reasoning (Burhani), and developing inner awareness and noble morals (Irfani).

The main contribution of this research is to offer an alternative paradigm in the development of Islamic curriculum and learning methods that are able to address the complexity of the challenges of the times and produce a generation of Muslims who are knowledgeable, intelligent, and spiritual.

Keywords: Bayani, Burhani, Irfani, Islamic Education, Q.S. Az-Zumar Verse 9, Hadith of the Prophet.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam lanskap pengetahuan dan cara belajar manusia. Fenomena pembelajaran instan yang didorong oleh kecerdasan buatan (AI), maraknya disinformasi, serta kecenderungan penggunaan teknologi pendidikan tanpa verifikasi memunculkan kebutuhan akan penguatan literasi kritis dalam proses pendidikan (Abrar, 2025; Gill et al., 2024; Hidayat et al., 2026). Dalam konteks inilah, studi mengenai integrasi berbagai sumber dan metode epistemologi dalam Islam menjadi relevan. Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan fondasi normatif bagi pengembangan keilmuan Islam. QS. Az-Zumar ayat 9 menegaskan perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu serta mengaitkannya dengan kemampuan berpikir dan mengambil pelajaran. Hadis tentang keutamaan orang berilmu juga menegaskan tingginya kedudukan ilmu dalam Islam. Pemilihan kedua sumber tersebut selaras dengan pembahasan epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani sebagai tiga corak yang menekankan teks, rasio, dan pengalaman spiritual (Shihab, 2002; Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685; Al-Jabiri, 1991; Hadikusuma, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan (*research gap*) dalam kajian epistemologi Islam, yaitu masih terbatasnya pembahasan yang mengintegrasikan Bayani, Burhani, dan Irfani secara sistematis ke dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer. Kajian terdahulu cenderung menjelaskan ketiga epistemologi berdasarkan karakteristik masing-masing, sementara keterkaitan antara pemahaman teks keagamaan, penalaran kritis, dan pembentukan spiritualitas belum banyak dirumuskan sebagai suatu kerangka pendidikan yang utuh (Idrus, 2019; Hadikusuma, 2018; Marjuki et al., 2024). Padahal, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan menuntut peserta didik tidak hanya mampu memahami sumber ajaran Islam, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menyikapi informasi serta memiliki kesadaran spiritual dan akhlak dalam menggunakan pengetahuan.

Atas dasar kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani sebagai satu kerangka konseptual dalam pendidikan Islam dengan Q.S. Az-Zumar ayat 9 dan hadis tentang keutamaan orang berilmu sebagai landasan normatif. Integrasi tersebut menempatkan Bayani sebagai dimensi pemahaman terhadap teks keagamaan, Burhani sebagai dimensi penalaran kritis dan logis, serta Irfani sebagai dimensi penghayatan spiritual dan pembentukan akhlak. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan karakteristik masing-masing epistemologi, tetapi berupaya menjelaskan hubungan fungsional ketiganya dalam membangun pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan tantangan era modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani melalui Q.S. Az-Zumar ayat 9 dan hadis tentang keutamaan orang berilmu serta mengkaji relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji konsep integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam pendidikan Islam melalui analisis sumber-sumber normatif Islam

berupa QS. Az-Zumar ayat 9 dan hadis tentang keutamaan orang berilmu, serta pemikiran para tokoh epistemologi Islam klasik dan kontemporer. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menilai, dan mensintesis literatur yang relevan secara sistematis sesuai fokus penelitian (Snyder, 2019). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. Az-Zumar ayat 9, hadis Nabi SAW tentang keutamaan orang berilmu (HR. Al-Tirmidhi No. 2685), serta karya-karya utama Muhammad Abed Al-Jabiri mengenai struktur nalar Arab. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan epistemologi Islam, filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu, dan pengembangan pendidikan Islam (Al-Jabiri, 1991; Shihab, 2002; Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685; Marjuki et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai referensi akademik yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber, dan keterbaruan publikasi. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori utama, yaitu konsep epistemologi Bayani, konsep epistemologi Burhani, konsep epistemologi Irfani, tafsir QS. Az-Zumar ayat 9, syarah hadis keutamaan orang berilmu, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer (Snyder, 2019). Analisis data menggunakan metode content analysis (analisis isi) melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Kedua, penyajian data melalui kategorisasi konsep-konsep epistemologi yang ditemukan dalam literatur dan sumber normatif Islam. Ketiga, penarikan kesimpulan dengan mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka pendidikan Islam holistik. Tahapan tersebut sejalan dengan prinsip analisis isi yang menempatkan proses kategorisasi, interpretasi, dan penarikan makna sebagai bagian penting dari analisis data tekstual (Krippendorff, 2018).

Untuk memperkuat validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran para mufasir, syarah hadis, serta pandangan tokoh-tokoh epistemologi Islam yang dibahas dalam penelitian, terutama Muhammad Abed Al-Jabiri, Ibnu Rusyd, Imam Al-Ghazali, dan M. Amin Abdullah. Perbandingan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman spiritual dalam pendidikan Islam (Al-Jabiri, 1991; Ibn Rushd, 1997; Al-Ghazali, 2005; Abdullah, 2020). Secara operasional, penelitian ini menganalisis QS. Az-Zumar ayat 9 melalui tiga perspektif epistemologi. Perspektif Bayani digunakan untuk mengkaji makna tekstual ayat dan hadis berdasarkan tafsir dan syarah ulama. Perspektif Burhani digunakan untuk menganalisis relevansi rasional dan logis konsep ilmu dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam kontemporer. Perspektif Irfani digunakan untuk mengkaji dimensi spiritual dan pembentukan akhlak yang terkandung dalam ayat dan hadis. Integrasi ketiga perspektif tersebut selanjutnya dirumuskan menjadi model konseptual pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Hadikusuma, 2018; Marjuki et al., 2024; Muzammil et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Epistemologi Bayani dalam Pendidikan Islam (Q.S. Az-Zumar Ayat 9 dan Relevansinya)

Epistemologi Bayani merupakan pendekatan epistemologi Islam yang menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini menekankan pemahaman, penafsiran, dan penjelasan terhadap teks keagamaan berdasarkan kaidah yang dapat dipertanggungjawabkan (Al-Jabiri, 1991; Hadikusuma, 2018). Dalam pendidikan Islam, Bayani menjadi landasan penting untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Q.S. Az-Zumar ayat 9 menegaskan kedudukan ilmu dalam Islam, menyatakan "*Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*" (Q.S. Az-Zumar: 9). Ayat ini menekankan perbedaan fundamental antara orang berilmu dan orang yang tidak berilmu. Frasa *ulul albab* menunjukkan pentingnya kemampuan menggunakan akal untuk mengambil pelajaran dari wahyu dan realitas. Dengan demikian, ayat ini dapat menjadi dasar normatif untuk mempertemukan

pemahaman wahyu, penggunaan akal, dan pembentukan kesadaran spiritual dalam pendidikan Islam (Shihab, 2002; Ibn Kathir, 1999). Hadis Nabi Orang berilmu, Hadis Nabi saw.:

فَضَّلُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

“Keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian.” (HR. Al-Tirmidhi No. 2685) (Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685).

Hadis Nabi SAW tersebut menunjukkan tingginya kedudukan ilmu dalam Islam. Dalam perspektif Bayani, hadis ini menegaskan pentingnya penguasaan ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis sebagai fondasi pemahaman agama. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai hafalan teks, tetapi juga sebagai kemampuan memahami dalil dan ajaran syariat secara mendalam (Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685; Al-Jabiri, 1991; Marjuki et al., 2024). Epistemologi Bayani, yang berfokus pada teks, memainkan peran sentral dalam pendidikan Islam. Bayani mengacu pada kemampuan memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan, terutama Al-Qur'an dan hadis, secara akurat dan komprehensif. Pendekatan ini menempatkan penguasaan bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadis, dan ilmu-ilmu keislaman sebagai dasar pemahaman agama yang benar (Idrus, 2019; Hadikusuma, 2018).

Implementasi Bayani dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Arab, kajian mendalam terhadap Al-Qur'an dan hadis, penggunaan metode tafsir yang komprehensif, diskusi tentang isu-isu keagamaan, dan penulisan karya ilmiah tentang studi keislaman. Tradisi kajian kitab dalam pesantren juga menunjukkan bagaimana teks keagamaan menjadi sumber penting pembelajaran Islam (Marjuki et al., 2024; Muzammil et al., 2022). Kritik terhadap pendekatan Bayani berkaitan dengan kemungkinan terjadinya pembacaan yang terlalu literal apabila teks tidak dikaitkan dengan konteks dan penalaran. Kritik tersebut tidak menghilangkan pentingnya Bayani sebagai fondasi, tetapi menunjukkan perlunya dialog dengan Burhani dan Irfani agar pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan teks, melainkan menghasilkan pemahaman yang kritis dan berorientasi pada pembentukan karakter (Hadikusuma, 2018; Idrus, 2019).

2. Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri

Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri, epistemologi Bayani merupakan sistem pengetahuan yang bertumpu pada otoritas teks dan mekanisme penalaran yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Dalam konteks ini, wahyu menjadi sumber penting pengetahuan, sedangkan proses berpikir diarahkan untuk memahami dan menjelaskan makna teks secara sistematis (Al-Jabiri, 1991). Dalam konteks QS. Az-Zumar ayat 9, pendekatan Bayani menempatkan ayat sebagai landasan normatif mengenai keutamaan ilmu dan pentingnya memahami wahyu secara benar. Istilah *ya'lamun* menunjukkan adanya perbedaan antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, sehingga pendidikan Islam perlu menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan peserta didik (Al-Jabiri, 1991; Shihab, 2002). Berdasarkan perspektif Al-Jabiri, implementasi Bayani dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui penguatan literasi Al-Qur'an dan hadis, penguasaan ilmu tafsir, ushul fikih, dan bahasa Arab sehingga peserta didik mampu memahami sumber ajaran Islam secara mendalam dan sistematis (Al-Jabiri, 1991; Marjuki et al., 2024).

3. Perspektif Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd dikenal sebagai tokoh yang menonjol dalam epistemologi Burhani. Dalam karyanya *Fashl al-Maqal*, ia menjelaskan hubungan antara syariat dan hikmah serta pentingnya penggunaan penalaran dalam memahami ajaran agama. Pandangan tersebut menjadi dasar penting untuk mempertemukan wahyu dan akal dalam pendidikan Islam (Ibn Rushd, 1997). Dalam menafsirkan QS. Az-Zumar ayat 9, pendekatan Ibnu Rusyd dapat dibaca sebagai penegasan terhadap fungsi akal dalam memahami ilmu dan wahyu. Frasa *ulul albab* menunjukkan manusia yang mampu menggunakan kemampuan intelektualnya untuk merenungkan makna dan mengambil pelajaran, sehingga pemahaman teks tidak berhenti pada literalitas semata (Ibn Rushd, 1997; Shihab, 2002). Dalam pendidikan Islam, pandangan Ibnu Rusyd menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan hadis perlu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan menghubungkan pesan wahyu dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, epistemologi Bayani dapat dikembangkan secara lebih kontekstual melalui penalaran yang bertanggung jawab (Ibn Rushd, 1997; Fitriana, 2018).

4. Perspektif Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memandang bahwa ilmu tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga mengarahkan manusia kepada kebenaran, amal, dan pembentukan akhlak. Dalam kerangka pendidikan Islam, ilmu yang bersumber dari wahyu perlu dihubungkan dengan pembinaan hati dan perilaku sehingga pengetahuan memiliki dampak moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2005). Dalam perspektif Al-Ghazali, QS. Az-Zumar ayat 9 tidak hanya berbicara tentang keunggulan intelektual orang berilmu, tetapi juga tentang kualitas spiritual. Orang berilmu idealnya mampu mengamalkan ilmunya sehingga melahirkan ketundukan kepada Allah dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, ilmu tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menghasilkan transformasi moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2005; Shihab, 2002). Hadis tentang keutamaan orang berilmu semakin menguatkan hubungan antara ilmu dan amal. Dalam pendidikan Islam, penguasaan ilmu harus diarahkan pada pembentukan adab, akhlak, dan kesadaran spiritual melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis (Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685; Al-Ghazali, 2005). Sintesis Ketiga Tokoh, ketiga tokoh tersebut memiliki titik temu dalam menempatkan wahyu sebagai sumber penting pengetahuan Islam, tetapi masing-masing memberikan penekanan yang berbeda. Al-Jabiri menekankan struktur dan metodologi nalar, Ibnu Rusyd menekankan hubungan wahyu dan rasio, sedangkan Al-Ghazali menekankan keterhubungan ilmu dengan akhlak dan spiritualitas. Sintesis ketiganya menunjukkan bahwa epistemologi Bayani dalam pendidikan Islam tidak cukup hanya memahami teks secara literal, tetapi juga memerlukan penalaran kritis dan penghayatan nilai (Al-Jabiri, 1991; Ibn Rushd, 1997; Al-Ghazali, 2005).

5. Analisis Epistemologi Burhani dalam Pendidikan Islam

Epistemologi Burhani menekankan logika, rasionalitas, argumentasi, dan proses pembuktian. Dalam konteks pendidikan, Burhani dapat diwujudkan melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, analitis, dan kemampuan mengevaluasi informasi secara objektif (Hadikusuma, 2018; Marjuki et al., 2024). QS. Az-Zumar ayat 9 menyatakan: *"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal (ulul albab) yang dapat menerima pelajaran."* (QS. Az-Zumar: 9). Menurut tafsir M. Quraish Shihab, ayat ini menegaskan keutamaan ilmu dan kemampuan menggunakan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Sementara itu, penafsiran Ibn Kathir menempatkan orang yang mengetahui sebagai pihak yang mampu memahami petunjuk dan mengambil pelajaran. Pembacaan tersebut memperlihatkan bahwa ilmu dalam ayat tidak terpisah dari fungsi akal dan proses refleksi (Shihab, 2002; Ibn Kathir, 1999). Hadis Nabi SAW: *"Keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian."* (HR. Al-Tirmidhi No. 2685) (Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685) Hadis tersebut menunjukkan tingginya kedudukan orang berilmu. Keutamaan tersebut tidak semata-mata karena jumlah informasi yang dimiliki, tetapi karena ilmu dapat menjadi dasar bagi pemahaman, penalaran, pengamalan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menggunakan ilmu secara bertanggung jawab (Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685; Muzammil et al., 2022).

6. Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri

Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri, epistemologi Burhani merupakan pola pengetahuan yang bertumpu pada demonstrasi rasional, logika, dan argumentasi. Dalam kerangka ini, kemampuan berpikir tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi melibatkan proses analisis dan pengujian terhadap pengetahuan yang diperoleh (Al-Jabiri, 1991; Hadikusuma, 2018). Pendekatan Al-Jabiri menunjukkan pentingnya mengembangkan nalar kritis agar tradisi keilmuan tidak terjebak pada reproduksi informasi secara tekstual. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memberi ruang bagi penelitian, analisis logis, diskusi, dan pemecahan masalah tanpa melepaskan orientasi nilai wahyu (Al-Jabiri, 1991; Hadikusuma, 2018). Dalam konteks hadis keutamaan orang berilmu, keutamaan ilmu dapat dipahami melalui kemampuan ilmu dalam membimbing manusia kepada pemahaman dan tindakan yang benar. Pendidikan Islam karena itu perlu melatih peserta didik untuk mengembangkan budaya berpr kritis dan menggunakan ilmu untuk kemaslahatan (Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685; Al-Jabiri, 1991).

7. Perspektif Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd merupakan tokoh penting dalam tradisi Burhani. Dalam *Fashl al-Maqal*, ia menegaskan bahwa kajian rasional terhadap alam dan wahyu tidak pada dirinya bertentangan dengan syariat, karena kebenaran tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran. Pandangan ini relevan bagi pendidikan Islam yang ingin mengintegrasikan akal dan wahyu (Ibn Rushd, 1997). Menurut Ibnu Rusyd, QS. Az-Zumar ayat 9 dapat dipahami sebagai dorongan untuk menggunakan kemampuan intelektual dalam memahami pengetahuan. Istilah *ulul albab* menunjukkan manusia yang menggunakan akalnya untuk memperoleh pemahaman, sehingga pendidikan Islam perlu memberi ruang bagi observasi, penalaran, dan argumentasi (Ibn Rushd, 1997; Shihab, 2002). Dalam memahami hadis keutamaan orang berilmu, ilmu dapat dipandang sebagai sarana yang membantu manusia memahami tujuan dan tata cara ibadah secara benar. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kemampuan berpikir logis, penelitian ilmiah, dan pemecahan masalah agar peserta didik mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan (Ibn Rushd, 1997; Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685).

8. Perspektif Imam Al-Ghazali

Meskipun dikenal kuat dalam dimensi spiritual, Imam Al-Ghazali tidak menolak fungsi akal. Dalam pemikirannya, akal merupakan sarana penting untuk memahami, menimbang, dan mengarahkan pengetahuan kepada tujuan yang benar. Dengan demikian, rasionalitas dalam pendidikan perlu berjalan bersama pembinaan moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2005). Dalam menafsirkan QS. Az-Zumar ayat 9, pembacaan Al-Ghazali menempatkan orang berilmu sebagai manusia yang mengintegrasikan kemampuan intelektual dengan kesadaran hati. Istilah *ulul albab* tidak semata-mata menunjuk kecerdasan, tetapi juga kedalaman pemahaman yang mengarahkan manusia kepada ketakwaan (Al-Ghazali, 2005; Shihab, 2002). Terkait hadis keutamaan orang berilmu, ilmu menjadi petunjuk dalam menjalankan ibadah secara benar. Namun, ilmu yang berhenti pada kemampuan logis tanpa menghasilkan akhlak dan ketakwaan belum mencapai tujuan pendidikan Islam secara utuh. Karena itu, pendekatan Burhani perlu diintegrasikan dengan Irfani agar rasionalitas tetap berada dalam koridor etika dan spiritualitas Islam (Al-Ghazali, 2005; Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685).

Ketiga tokoh memberikan penekanan yang berbeda dalam pengembangan Burhani. Al-Jabiri menekankan nalar kritis dan demonstrasi logis, Ibnu Rusyd menekankan hubungan wahyu dan akal, sedangkan Al-Ghazali menekankan penggunaan akal yang berujung pada hikmah dan akhlak. Sintesis tersebut memperlihatkan bahwa epistemologi Burhani dalam pendidikan Islam bukan rasionalitas yang berdiri sendiri, melainkan rasionalitas yang tetap berhubungan dengan wahyu dan nilai (Al-Jabiri, 1991; Ibn Rushd, 1997; Al-Ghazali, 2005).

Tokoh	Fokus Burhani	Relevansi QS. Az-Zumar: 9	Relevansi Hadis Orang Berilmu
Al-Jabiri	Nalar kritis dan demonstrasi logis	Ulul albab sebagai manusia rasional	Ilmu menghasilkan kemajuan peradaban
Ibnu Rusyd	Integrasi wahyu dan akal	Kewajiban berpikir rasional memahami wahyu	Ilmu lebih utama karena membimbing ibadah
Al-Ghazali	Akal sebagai sarana menuju hikmah	Ulul albab menggabungkan akal dan hati	Ilmu harus melahirkan akhlak dan ketakwaan

Dengan demikian, epistemologi Burhani dalam pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, tetapi juga membangun integrasi antara wahyu, akal, dan nilai-nilai moral. QS. Az-Zumar ayat 9 dan hadis keutamaan orang berilmu menjadi dasar normatif bahwa pendidikan Islam perlu melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, mampu berpikir

rasional, serta tetap berlandaskan pada nilai spiritual dan etika Islam (Shihab, 2002; Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685; Marjuki et al., 2024).

9. Analisis Epistemologi Irfani dalam Pendidikan Islam

Epistemologi Irfani, yang berfokus pada pengalaman spiritual, kesadaran batin, dan pembentukan akhlak, memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini melengkapi Bayani dan Burhani dengan menempatkan pengalaman nilai, penyucian diri, dan kedekatan kepada Allah sebagai bagian dari proses pendidikan (Marjuki et al., 2024; Muzammil et al., 2022). Analisis Epistemologi Irfani dalam Pendidikan Islam Perspektif QS. Az-Zumar Ayat 9 dan Hadis Keutamaan Orang Berilmu. Epistemologi Irfani merupakan pendekatan pengetahuan yang memberi perhatian pada pengalaman spiritual, penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), intuisi (dzauq), dan kedekatan kepada Allah SWT. Dalam pendidikan Islam, dimensi ini berfungsi membentuk aspek afektif dan spiritual peserta didik sehingga ilmu tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melahirkan kesadaran moral dan ketakwaan (Al-Ghazali, 2005; Marjuki et al., 2024). Landasan normatif epistemologi Irfani dapat ditemukan dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَاتِلٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Apakah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya, sama dengan orang yang tidak demikian? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Menurut Tafsir Al-Misbah, QS. Az-Zumar ayat 9 tidak hanya menjelaskan keutamaan ilmu, tetapi juga menggambarkan karakter seorang mukmin melalui ibadah malam, rasa takut kepada Allah, dan harapan terhadap rahmat-Nya. Tafsir Ibn Kathir juga menegaskan keterkaitan pengetahuan dengan kemampuan memahami petunjuk Allah dan mengambil pelajaran. Dengan demikian, ilmu dalam ayat memiliki dimensi intelektual sekaligus spiritual (Shihab, 2002; Ibn Kathir, 1999). Penguatan aspek Irfani juga ditemukan dalam hadis Nabi SAW:

فَضَّلَ الْعَالِمُ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

"Keutamaan orang yang berilmu dibanding ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian." (HR. Al-Tirmidhi No. 2685) (Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685)

Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu yang benar harus memiliki dampak pada kualitas ibadah dan kehidupan. Keutamaan orang berilmu tidak hanya terletak pada banyaknya pengetahuan, tetapi pada kemampuan menghubungkan ilmu, amal, dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari (Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685; Al-Ghazali, 2005).

10. Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri

Muhammad Abed Al-Jabiri memandang Irfani sebagai salah satu corak epistemologi dalam tradisi intelektual Islam yang berkaitan dengan pengalaman batin dan intuisi spiritual. Namun, pengalaman spiritual perlu ditempatkan dalam dialog dengan Bayani dan Burhani agar pengetahuan tidak terlepas dari kontrol teks dan rasionalitas (Al-Jabiri, 1991; Hadikusuma, 2018). Dalam konteks QS. Az-Zumar ayat 9, ibadah malam, rasa takut kepada akhirat, dan harapan kepada rahmat Allah menunjukkan dimensi pengalaman spiritual yang harus dibangun di atas pemahaman wahyu yang benar. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pembinaan spiritual dengan penguasaan ilmu agama dan pengembangan nalar kritis sehingga terbentuk keseimbangan antara hati, akal, dan wahyu (Shihab, 2002; Al-Jabiri, 1991).

11. Perspektif Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh penting dalam pembahasan dimensi Irfani. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia menekankan pentingnya penyucian hati, pembentukan akhlak, dan kedekatan kepada Allah dalam proses mencapai kesempurnaan manusia. Pengetahuan karena itu harus berhubungan dengan perubahan kualitas diri dan perilaku (Al-Ghazali, 2005). Dalam pembacaan terhadap QS. Az-

Zumar ayat 9, orang berilmu idealnya memiliki rasa takut kepada Allah dan menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya. Gambaran ibadah malam, kekhawatiran terhadap akhirat, dan harapan terhadap rahmat Allah menunjukkan bahwa pengetahuan tidak dipisahkan dari kesalehan personal dan pengendalian diri (Al-Ghazali, 2005; Shihab, 2002). Terkait hadis keutamaan orang berilmu, ilmu membimbing manusia memahami tujuan ibadah, memperbaiki niat, dan membentuk akhlak. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat mengembangkan dimensi ruhani melalui pembiasaan ibadah, zikir, muhasabah, keteladanan, dan pendidikan karakter (Al-Ghazali, 2005; Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685).

12. Perspektif Ibnu Rusyd

Meskipun lebih dikenal sebagai tokoh Burhani, Ibnu Rusyd menempatkan penggunaan akal dalam kerangka pencarian kebenaran yang tidak bertentangan dengan tujuan agama. Dalam konteks pendidikan, hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual perlu diarahkan pada tujuan etis dan pengenalan terhadap hikmah (Ibn Rushd, 1997). Dalam konteks QS. Az-Zumar ayat 9, ibadah malam dan kesadaran terhadap akhirat dapat dipahami sebagai dimensi kesempurnaan manusia yang menyertai pengetahuan dan penggunaan akal. Hadis keutamaan orang berilmu juga memperlihatkan bahwa ilmu memiliki fungsi membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik (Shihab, 2002; Ibn Rushd, 1997; Al-Tirmidhi, n.d., Hadith 2685). Bagi Ibnu Rusyd, pendidikan Islam tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan berpikir logis, tetapi juga perlu mengarahkan peserta didik pada tujuan etis dan spiritual. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kebijaksanaan dan tanggung jawab moral (Ibn Rushd, 1997; Fitrianah, 2018).

Sintesis Irfani dari Ketiga Tokoh ketiga tokoh sepakat bahwa pendidikan Islam perlu menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan manusia yang berakhlak. Al-Jabiri menempatkan Irfani sebagai dimensi yang perlu didialogkan dengan wahyu dan rasio; Al-Ghazali menekankan penyucian jiwa sebagai jalan pembentukan pengetahuan yang bermakna; sedangkan Ibnu Rusyd menempatkan tujuan etis sebagai arah penggunaan akal dan ilmu (Al-Jabiri, 1991; Al-Ghazali, 2005; Ibn Rushd, 1997). Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi Irfani dapat diimplementasikan melalui pembiasaan ibadah, penguatan pendidikan karakter, program tahfiz dan tadabbur Al-Qur'an, refleksi diri, zikir, doa, serta keteladanan guru. Implementasi tersebut diarahkan untuk melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, integritas moral, dan akhlak mulia (Al-Ghazali, 2005; Marjuki et al., 2024).

Tabel 3. Sintesis Epistemologi Irfani dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam

Tokoh/Posisi	Pokok Sintesis Irfani	Implikasi Pendidikan
Al-Jabiri	Pengalaman batin/intuisi perlu dikontrol dan didialogkan dengan Bayani dan Burhani	Keseimbangan wahyu, akal, dan pengalaman spiritual
Al-Ghazali	Penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan kedekatan kepada Allah	Ibadah, muhasabah, zikir, doa, keteladanan, dan pendidikan karakter
Ibnu Rusyd	Akal diarahkan pada tujuan etis dan hikmah	Kecerdasan intelektual disertai tanggung jawab moral dan spiritual
Sintesis Irfani	Ilmu tidak berhenti pada kognisi	Kesadaran spiritual, integritas moral, dan akhlak mulia

Tabel 4. Model Sintesis Integratif Bayani–Burhani–Irfani

Dimensi	Sumber/Pijakan	Proses Pendidikan	Luaran yang Diharapkan
Bayani	Al-Qur'an, hadis, tafsir, dan syarah	Memahami teks, dalil, bahasa, dan konteks ajaran	Pemahaman keagamaan yang benar dan sistematis
Burhani	Akal, logika, argumentasi, dan realitas	Diskusi, analisis, problem solving, proyek, penelitian sederhana	Peserta didik kritis, logis, dan bertanggung jawab

Irfani	Nilai spiritual, ibadah, muhasabah, dan akhlak	Pembiasaan ibadah, refleksi, keteladanan, zikir, doa, pendidikan karakter	Kesadaran spiritual, integritas moral, dan akhlak mulia
Integrasi	Wahyu + rasio + spiritualitas	Pembelajaran yang menghubungkan teks, nalar, dan penghayatan nilai	Profil peserta didik yang berilmu, kritis, dan berkarakter

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, dapat disimpulkan bahwa integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani memberikan landasan pendidikan Islam yang lebih utuh. Bayani menekankan pemahaman wahyu, Burhani mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis, sedangkan Irfani memperkuat penghayatan spiritual dan pembentukan akhlak. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berilmu dan kritis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, integritas moral, dan akhlak mulia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa QS. Az-Zumar ayat 9 dan hadis tentang keutamaan orang berilmu mengandung landasan bagi integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam membangun paradigma pendidikan Islam. Epistemologi Bayani berfungsi sebagai landasan normatif melalui pemahaman Al-Qur'an dan hadis, epistemologi Burhani mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan argumentatif, sedangkan epistemologi Irfani membentuk kesadaran spiritual dan akhlak peserta didik (Al-Jabiri, 1991; Hadikusuma, 2018; Marjuki et al., 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan ketiga epistemologi tersebut dengan QS. Az-Zumar ayat 9 dan hadis keutamaan orang berilmu sebagai landasan normatif sekaligus kerangka operasional pendidikan Islam. Posisi ini dikembangkan melalui sintesis atas kajian yang membahas Bayani, Burhani, dan Irfani sebagai corak epistemologi serta kebutuhan pendidikan Islam yang integratif (Idrus, 2019; Hadikusuma, 2018; Marjuki et al., 2024; Muzammil et al., 2022). Implementasi model ini di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui tiga aspek utama. Pertama, penguatan literasi Al-Qur'an, hadis, dan kajian keislaman sebagai implementasi Bayani. Kedua, penerapan pembelajaran berbasis diskusi, problem solving, proyek, dan penelitian sederhana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai implementasi Burhani. Ketiga, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, refleksi diri, serta penguatan pendidikan karakter sebagai implementasi Irfani (Marjuki et al., 2024; Muzammil et al., 2022). Dengan demikian, integrasi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dapat menjadi model pendidikan Islam yang relevan untuk diterapkan pada lembaga pendidikan formal dalam membentuk peserta didik yang berilmu, kritis, dan berkarakter. Model tersebut menempatkan wahyu, rasio, dan pembinaan spiritual sebagai unsur yang saling melengkapi dalam menghadapi perubahan pendidikan dan perkembangan teknologi (Abdullah, 2020; Abrar, 2025; Hidayat et al., 2026). Penelitian ini berimplikasi bagi guru PAI untuk mengintegrasikan kajian ayat dan hadis dengan diskusi kritis serta refleksi nilai dalam pembelajaran (Marjuki et al., 2024; Muzammil et al., 2022). Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pembelajaran yang menyeimbangkan aspek keilmuan, penalaran, dan pembinaan karakter (Abdullah, 2020; Abrar, 2025). Bagi peserta didik, pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dalil, berpikir kritis, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Gill et al., 2024; Hidayat et al., 2026). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi model dalam pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada nalar kritis dan internalisasi nilai spiritual (Hadikusuma, 2018; Marjuki et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, & transdisiplin: Metode studi agama & studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam dalam perspektif epistemologi Islam: Tantangan dan peluang abad 21. *Jurnal Seumubeuet*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.63732/jsmbt.v4i1.158>
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Jabiri, M. A. (1991). *Bunyat al-'aql al-arabi* (4th ed.). Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.

- Al-Tirmidhi, M. I. M. (n.d.). *Jami'at-Tirmidhi* (Book 41, Hadith 2685). Sunnah.com. <https://sunnah.com/tirmidhi:2685>
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). *Q.S. Az-Zumar* (39): 9.
- Fitrianah, R. D. (2018). Ibnu Rusyd (Averroisme) dan pengaruhnya di Barat. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(1), 1–18.
- Gill, S. S., Xu, M., Patros, P., Wu, H., Kaur, R., Kaur, K., Fuller, S., Singh, M., Arora, P., Parlikad, A. K., Stankovski, V., Abraham, A., Ghosh, S. K., Lutfiyya, H., Kanhere, S. S., Bahsoon, R., Rana, O., Dustdar, S., Sakellariou, R., Uhlig, S., & Buyya, R. (2024). Transformative effects of ChatGPT on modern education: Emerging era of AI chatbots. *Internet of Things and Cyber-Physical Systems*, 4, 19–23. <https://doi.org/10.1016/j.iotcps.2023.06.002>
- Hadikusuma, W. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan relevansinya bagi studi agama untuk resolusi konflik dan peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>
- Hidayat, M. F., Rosdiana, Damopolii, M., & Usman, S. (2026). Pendidikan Islam di era globalisasi: Tantangan modernitas dan penguatan nilai keislaman. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 23–33. <https://doi.org/10.47945/al-mumtaz.v3i1.2571>
- Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (S. M. al-Salamah, Ed.; 2nd ed.). Dar Tayyibah.
- Ibn Rushd, A. (1997). *Fasl al-maqal fi taqrir ma bayna al-shari'ah wa-al-hikmah min al-ittisal* (M. A. al-Jabiri, Ed.). Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- Idrus, A. (2019). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4421>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Marjuki, S. N. F., Nada, Z. Q., Haq, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Konsep epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam filsafat pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 32–53. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v9i1.4190>
- Muzammil, A., Harun, S., & Alfarisi, A. H. (2022). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 284–302. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>